



Strategi Guru dalam Melatih Konsentrasi Belajar Anak Usia 3-4 Tahun

Mas 'Udah¹, Fitri Ayu Fatmawati¹, Ayunda Sayyidatul Ifadah¹ 

¹Universitas Muhammadiyah Gresik Jawa Timur, Indonesia

*corresponding author: nurulmagfuroh@gmail.com, yundasi@umg.ac.id, fitriayufatmawti92@mng.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received: 23-Okt-2025
Revised: 12-Nov-2025
Accepted: 20-Des-2025

Kata Kunci

Anak Usia Dini;
Konsentrasi Belajar;
Strategi Guru.

Keywords

Early Childhood Education;
Teacher Strategies;
Learning Concentration;

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam melatih konsentrasi belajar anak usia 3–4 tahun di KB Islam Tunas Bakti 4 YPBWI Gresik serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah satu anak berusia 3 tahun 10 bulan yang mengalami kesulitan dalam mempertahankan konsentrasi belajar. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru melalui pembelajaran langsung berbasis bermain, penggunaan media konkret, pemberian instruksi sederhana, suasana kelas yang kondusif, serta penguatan positif mampu meningkatkan konsentrasi belajar anak. Hal ini terlihat dari perkembangan anak pada beberapa indikator, seperti kemampuan mengikuti perintah, menirukan gerakan senam sederhana, mengucapkan doa dan hadis pendek, serta menyelesaikan kegiatan secara mandiri. Faktor internal dan eksternal turut memengaruhi kemampuan konsentrasi anak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran yang tepat dan menyenangkan berperan penting dalam melatih konsentrasi belajar anak usia dini.

This study aims to describe teachers' strategies in training learning concentration of children aged 3–4 years at KB Islam Tunas Bakti 4 YPBWI Gresik and to identify supporting and inhibiting factors. The research employed a descriptive qualitative approach using observation, interviews, and documentation as data collection techniques. The subject of the study was a child aged 3 years and 10 months who experienced difficulties in maintaining learning concentration. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that teachers' strategies through direct learning activities based on play, the use of concrete learning media, simple instructions, a conducive classroom environment, and positive reinforcement effectively improved the child's learning concentration. Improvements were observed in several indicators, such as the ability to follow instructions, imitate simple exercise movements, recite short prayers and hadiths, and complete tasks independently. Both internal and external factors influenced the child's concentration level. The study concludes that appropriate and enjoyable learning strategies play a crucial role in enhancing learning concentration in early childhood education.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu tahap pendidikan yang memiliki peran penting dalam membentuk dasar kepribadian seseorang. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat (14) yang berbunyi:

“Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut ([Indonesia, 2003](#)). Menurut ([Suyadi, 2010](#)) menjelaskan bahwa PAUD merupakan proses pendidikan yang bertujuan memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh, mencakup aspek fisik, intelektual, sosial emosional, moral, dan spiritual. Sedangkan menurut ([Hurlock, 1991](#)), masa anak usia dini merupakan masa yang sangat penting karena seluruh potensi dasar anak berkembang dengan pesat dan membutuhkan stimulasi yang tepat agar tidak terjadi keterlambatan dalam aspek perkembangannya. Pendidikan anak dapat dimulai dari usia dini, yaitu sejak lahir hingga usia enam tahun, pada usia tersebut anak mengalami masa keemasan yang disebut golden age di mana pada fase ini stimulasi yang tepat akan membentuk fondasi yang kokoh bagi seluruh aspek perkembangan baik fisik, motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, maupun moral di masa depan.

Sesuai dengan Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD, terdapat enam aspek utama perkembangan anak yang harus distimulasi secara seimbang, yaitu: nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, Bahasa, sosial emosional dan seni ([Pendidikan et al., 2014](#)). Keenam aspek perkembangan tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Namun, salah satu aspek perkembangan yang menjadi dasar bagi keberhasilan perkembangan lainnya adalah aspek perkembangan kognitif, terutama kemampuan untuk berkonsentrasi. Konsentrasi merupakan kemampuan anak untuk memusatkan perhatian terhadap suatu kegiatan dalam waktu tertentu tanpa mudah teralihkan. Konsentrasi belajar adalah memusatkan perhatian pada satu mata pelajaran dan mengesampingkan segala hal lain yang tidak relevan dengan pelajaran ([Marzatifa, 2021](#)). Sejalan dengan pendapat ([Taufan, 2023](#)) yaitu konsentrasi adalah aktivitas memusatkan pikiran pada tugas yang ada, mengabaikan gangguan di sekitar, atau memusatkan perhatian pada suatu objek tertentu. Konsentrasi tidak hanya berarti anak dapat duduk tenang tetapi juga kemampuan untuk memusatkan perhatian terhadap suatu aktivitas hingga selesai. Anak yang memiliki kemampuan konsentrasi baik akan lebih mudah dalam memahami perintah, menyelesaikan tugas dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan di kelas. Sebaliknya, anak dengan konsentrasi rendah sering mengalami kesulitan untuk menyimak, cepat bosan dan mudah terganggu oleh rangsangan dari lingkungan sekitarnya. Maka perlu diadakannya stimulasi sejak usia dini untuk meningkatkan konsentrasi, karena kualitas tumbuh kembang anak di masa depan sangat ditentukan oleh stimulasi yang diterimanya sejak dini.

Pada usia 3-4 tahun, anak berada pada masa transisi yaitu masa perpindahan dari masa bermain bebas menuju kegiatan belajar yang lebih terarah. Menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget, anak usia 3-4 tahun termasuk dalam tahap praoperasional tahap ketika anak mulai menggunakan simbol dan bahasa tetapi belum mampu berpikir secara logis dan masih mudah teralihkan oleh rangsangan dari sekitarnya ([Piaget, 1972](#)). Rata-rata rentang

konsentrasi anak usia 3-4 tahun ini hanya sekitar 5-10 menit, tergantung pada tingkat minat dan kondisi emosional anak (Sujiono, 2018). Pada anak usia 3-4 tahun anak mulai mampu mengucapkan do'a-do'a pendek, dan hadits, anak mampu menirukan Gerakan senam yang lebih sederhana, mampu mengikuti perintah secara berurutan dan mampu menyelesaikan kegiatan secara mandiri.

Dalam kenyataannya di lapangan, banyak anak di usia 3-4 tahun yang menunjukkan kesulitan dalam memusatkan perhatian. Misalnya tidak dapat duduk tenang selalu berpindah-pindah tempat, berbicara dengan teman ketika guru menjelaskan dan terburu-buru dalam menyelesaikan kegiatan serta sulit mempertahankan perhatian kurang dari 5 menit. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan konsentrasi perlu dilatih secara sistematis melalui strategi pembelajaran yang menarik, interaktif dan menyenangkan. Strategi dapat diartikan sebagai suatu garis besar tentang bagaimana cara untuk mencapai tujuan tertentu (Wahyuni et al., 2023). Sejalan dengan pendapat (Pettalongi, n.d.) yaitu strategi dapat diartikan sebagai suatu garis besar tentang bagaimana cara untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai rencana yang mencakup serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Selain itu, strategi pembelajaran anak usia dini harus dilaksanakan dengan cara yang menarik, ramah dan menyenangkan agar tidak menghilangkan dunia masa kecil anak (Alhadad et al., 2021). Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam membantu anak berlatih mempertahankan konsentrasi melalui kegiatan yang menarik, menyenangkan dan yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Strategi yang dapat dilakukan oleh guru dalam pembelajaran anak usia dini yaitu dengan selalu mengedepankan aspek-aspek aktivitas bermain, bernyanyi (bergembira) dan melibatkan anak dalam setiap kegiatan, aktivitas ini akan melatih otak, kecerdasan, emosi dan keterampilan fisik dengan cara yang menyenangkan, bebas dan tanpa beban (Commons, 2022), tanpa bimbingan dan strategi yang tepat, anak akan cenderung cepat bosan, kehilangan minat dan tidak mampu menyelesaikan kegiatannya sampai selesai.

Berdasarkan hasil observasi di Lembaga KB Islam Tunas Bakti 4 YPBWI Gresik, guru berperan sebagai fasilitator dan perancang kegiatan yang mampu merangsang konsentrasi anak (Suyadi, 2010). Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga harus menciptakan situasi belajar yang kondusif, menarik dan berpusat pada anak (*child-centered*). Melalui kegiatan bermain edukatif, penggunaan media konkret dan pembiasaan rutinitas, guru dapat melatih anak untuk belajar berkonsentrasi secara bertahap. Misalnya melalui permainan menyusun balok/lego, memasangkan gambar atau mendengarkan cerita bergambar sehingga anak belajar untuk berkonsentrasi pada satu aktivitas hingga selesai.

Namun dalam praktiknya, melatih konsentrasi anak usia dini bukanlah hal yang mudah, banyak faktor yang dapat memengaruhi kemampuan konsentrasi anak. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kurangnya konsentrasi belajar anak yaitu faktor internal dan eksternal (Rosdiana, 2021). Faktor internal adalah unsur-unsur yang muncul dalam diri anak-anak, seperti kondisi fisik mereka, ketidaksiapan mereka untuk menghadiri kelas, dan kondisi psikologis mereka. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri anak, seperti suara-suara keras yang menganggu saat pembelajaran. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi konsentrasi belajar anak terdiri dari dua faktor yakni faktor dalam seperti psikologi yang mencakup tentang minat, bakat, motivasi, kebiasaan dan status gizi yang mencakup sarapan pagi, pendapatan keluarga, zat gizi dalam keluarga dan pola konsumsi makanan keluarga, sedangkan faktor luar yakni seperti non sosial yang mencakup latihan, lingkungan, sarana dan prasarana, budaya sosial yang mencakup guru dan orang tua, bahasa dan metode belajar (Gede et al., 2022). Gangguan dalam lingkungan, perbedaan minat

dan gaya belajar, serta kurangnya keterlibatan pembelajaran dapat dalam mempengaruhi kemampuan konsentrasi siswa (Burhayani, 2023). Konsentrasi belajar anak sangat penting karena merupakan kunci untuk mencapai pemahaman yang mendalam, peningkatan kinerja akademik, dan pengembangan keterampilan yang berkelanjutan. Selain itu, perbedaan individu juga berpengaruh, ada anak yang cepat menangkap perintah dan mampu konsentrasi lebih lama, namun ada pula yang mudah teralihkan perhatiannya. Oleh karena itu, guru perlu memiliki strategi yang kreatif, fleksibel, dan disesuaikan dengan karakteristik masing-masing anak.

Penelitian ini dilakukan berdasarkan kasus nyata terhadap satu anak berusia 3 tahun 10 bulan di salah satu kelas kelompok bermain pada lembaga KB Islam Tunas Bakti 4 YPBWI Gresik, anak tersebut menunjukkan kecenderungan tidak dapat duduk tenang selalu berpindah-pindah tempat, berbicara dengan teman ketika guru menjelaskan dan terburu-buru dalam menyelesaikan kegiatan serta sulit mempertahankan perhatian kurang dari 5 menit. Guru berupaya menerapkan berbagai strategi untuk membantu anak konsentrasi dalam kegiatan belajar. Penelitian ini berupaya mendeskripsikan bagaimana strategi guru dalam melatih konsentrasi belajar anak usia 3–4 tahun di lembaga KB Islam Tunas Bakti 4 YPBWI Gresik melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggambarkan bagaimana guru merancang, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan konsentrasi anak.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi yang digunakan guru dalam melatih konsentrasi belajar anak usia 3–4 tahun serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya di lingkungan pembelajaran anak usia dini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat menambah referensi ilmiah dalam bidang pendidikan anak usia dini, khususnya terkait pengembangan kemampuan konsentrasi belajar. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi masukan bagi guru dalam memilih strategi pembelajaran yang efektif dan menarik untuk melatih konsentrasi anak usia dini, serta bagi lembaga KB Islam Tunas Bakti 4 YPBWI Gresik dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung konsentrasi dan perhatian anak secara optimal.

2. Metode

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut, peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara tringulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Model/rancangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Tempat penelitian ini adalah anak kelompok bermain “sabar”, di KB Islam tunas Bakti 4 YPBWI Gresik yang berlokasi di desa randu agung kecamatan kebomas kabupaten Gresik. Populasi dalam penelitian ini adalah anak kelompok bermain sabar yang berjumlah 17 anak didik. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu satu anak berusia 3 tahun 10 bulan yang mengalami kesulitan berkonsentrasi.

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif, mengumpulkan data dari berbagai sumber, menggunakan Teknik pengumpulan data yang berbeda (triangulasi), dan bekerja terus menerus hingga data jenuh. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data model Miles dan Huberman ada tiga Langkah, yaitu data *reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification*.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian di KB Islam Tunas Bakti 4 YPBWI Gresik tentang Strategi guru dalam melatih konsentrasi belajar anak usia 3-4 tahun khususnya dalam indikator anak mulai mampu mengucapkan do'a-do'a pendek dan hadits, anak mampu menirukan gerakan senam yang lebih sederhana, mampu mengikuti perintah secara berurutan dan mampu menyelesaikan kegiatan secara mandiri.

Berikut ini menunjukkan perkembangan anak usia 3 tahun 10 bulan yang mengalami perubahan di indikator anak mampu mengucapkan do'a-do'a pendek dan hadits yang semula belum berkembang mengalami perubahan menjadi mulai berkembang, indikator anak mampu menirukan gerakan senam dari belum berkembang menjadi berkembang sesuai harapan, indikator anak mampu melakukan usaha menyelesaikan kegiatan secara mandiri dari belum berkembang menjadi mulai berkembang dan indikator Anak mampu membedakan kalimat perintah, pertanyaan dan ajakan dari belum berkembang menjadi berkembang sesuai harapan. Perubahan tersebut disebabkan karena faktor dalam diri anak itu sendiri sehingga anak tertinggal dengan teman-temannya yang lain, dari pihak sekolah dan orang tua atau keluarga sudah mendukung anak dalam berlatih konsentrasi.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Muroja'ah Bersama di kelas

Tabel 1. Hasil penelitian konsentrasi awal anak kelompok bermain Usia 3 tahun 10 bulan di KB Islam Tunas Bakti 4 YPBWI Gresik

No	Aspek	Indikator	Sebelum	Sesudah
1	Mengenal kegiatan ibadah sehari-hari	Anak mampu mengucapkan do'a-doa pendek dan hadits	BB	MB
2	Menggunakan anggota tubuh untuk mengembangkan motorik kasar dan halus	Anak mampu menirukan Gerakan senam yang lebih sederhana	BB	BSH
3	Mengetahui cara menyelesaikan masalah sehari-hari secara kreatif	Anak mampu melakukan usaha menyelesaikan kegiatan secara mandiri	BB	MB
4	Memahami Bahasa reseptif (menyimak dan membaca)	Anak mampu membedakan kalimat perintah, pertanyaan dan ajakan	BB	BSH

Keterangan :

BB : Belum Berkembang

MB : Mulai Berkembang

BSH : Berkembang Sesuai Harapan

BSB : Berkembang Sangat Baik

Hal yang dapat mempengaruhi tercapainya kemampuan anak dalam berkonsentrasi di antara yaitu: faktor dalam diri anak seperti kondisi fisik mereka, ketidaksiapan mereka untuk menghadiri kelas dan kondisi psikologis mereka, dan faktor lingkungan yang berasal dari luar seperti non sosial yang mencakup latihan, lingkungan, sarana dan prasarana, budaya sosial yang mencakup guru dan orang tua, bahasa dan metode belajar.

Hal ini terbukti saat anak diajak *muroja'ah* surat-surat pendek dan hadits-hadits secara bersama-sama anak-anak mampu melakukan dengan baik dan lancar tetapi terdapat satu anak yang tidak bisa duduk diam dan lebih tertarik main sendiri. Selain itu, pada saat mengerjakan kegiatan anak-anak lain mampu mengerjakan secara mandiri tetapi anak tersebut saat mengerjakan mudah terpengaruh dengan kondisi kelas yang ramai sehingga kemampuan konsentrasi anak tersebut masih belum sempurna.

Untuk melatih konsentrasi belajar anak usia 3-4 tahun proses pembelajaran dengan strategi langsung banyak dilakukan oleh guru melalui kegiatan bermain yang menyenangkan, penggunaan alat peraga konkret, pemberian instruksi sederhana, suasana kondusif, dan motivasi positif, dengan strategi tersebut guru dapat secara langsung memberikan arahan terkait dengan tugas/kegiatan yang akan dikerjakan oleh anak. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru menggunakan pola yang bertahap. Guru harus pintar dalam mengolah materi dengan cara, alat atau media pembelajaran yang menyenangkan, menarik dan bermakna sehingga anak menjadi sangat tertarik dan tidak bosan, dan tidak membuat anak kehilangan fokusnya.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru memiliki peran krusial dalam melatih konsentrasi belajar anak usia 3-4 tahun, khususnya pada anak yang mengalami kesulitan mempertahankan perhatian dalam kegiatan belajar. Temuan ini menegaskan bahwa konsentrasi belajar pada anak usia dini bukan kemampuan yang muncul secara alami, melainkan perlu dilatih melalui stimulasi yang tepat, konsisten, dan sesuai tahap perkembangan anak. Sejalan dengan penelitian [Diamond & Ling \(2020\)](#), kemampuan konsentrasi pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi dan strategi pembelajaran yang diberikan guru di lingkungan belajar.

Strategi pembelajaran langsung berbasis bermain yang diterapkan guru terbukti efektif dalam meningkatkan konsentrasi anak. Kegiatan bermain yang terstruktur memungkinkan anak untuk terlibat aktif tanpa merasa tertekan, sehingga perhatian anak dapat bertahan lebih lama. Temuan ini mendukung penelitian [Weisberg et al. \(2021\)](#) yang menyatakan bahwa play-based learning berkontribusi signifikan terhadap peningkatan fokus dan keterlibatan kognitif anak usia dini, terutama pada rentang usia prasekolah.

Penggunaan media konkret dalam pembelajaran menjadi faktor penting dalam membantu anak memusatkan perhatian. Media yang dapat disentuh dan dimanipulasi secara langsung membuat anak lebih tertarik dan fokus pada kegiatan yang dilakukan. Hasil penelitian ini sejalan dengan studi [Hirsh-Pasek et al. \(2020\)](#) yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung (hands-on learning) mampu meningkatkan durasi konsentrasi dan pemahaman anak usia dini.

Pemberian instruksi sederhana dan bertahap juga terbukti berperan dalam meningkatkan konsentrasi belajar anak. Anak usia 3–4 tahun memiliki kapasitas attensi yang terbatas, sehingga instruksi yang terlalu kompleks dapat mengganggu fokus belajar. Temuan ini menguatkan hasil penelitian [Trawick-Smith et al. \(2022\)](#) yang menyimpulkan bahwa kejelasan dan kesederhanaan instruksi guru berpengaruh langsung terhadap kemampuan anak dalam menyelesaikan tugas secara mandiri dan terarah.

Suasana kelas yang kondusif, aman, dan minim distraksi menjadi faktor eksternal yang sangat mendukung konsentrasi belajar anak. Penelitian ini menunjukkan bahwa ketika lingkungan belajar tertata dengan baik, anak lebih mampu mengendalikan perhatian dan perilakunya. Hal ini selaras dengan penelitian [Barrett et al. \(2021\)](#) yang menyatakan bahwa desain dan iklim kelas berkontribusi terhadap peningkatan fokus, regulasi diri, dan kenyamanan belajar anak usia dini.

Pemberian penguatan positif, seperti pujian dan motivasi verbal, terbukti efektif dalam mempertahankan konsentrasi anak selama kegiatan belajar. Anak menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dan keinginan untuk menyelesaikan tugas hingga tuntas. Temuan ini sejalan dengan penelitian [Durlak et al. \(2022\)](#) yang menegaskan bahwa reinforcement positif mampu meningkatkan keterlibatan belajar dan ketekunan anak usia dini secara signifikan.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya peningkatan konsentrasi anak pada indikator perkembangan tertentu, seperti kemampuan mengikuti perintah, menirukan gerakan senam, mengucapkan doa dan hadis pendek, serta menyelesaikan kegiatan secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa konsentrasi berkaitan erat dengan perkembangan bahasa, motorik, dan kognitif anak. Temuan ini mendukung penelitian [Blair & Raver \(2020\)](#) yang menyatakan bahwa konsentrasi merupakan fondasi utama bagi perkembangan multi-aspek pada anak usia dini.

Faktor internal dan eksternal terbukti memengaruhi kemampuan konsentrasi anak. Kondisi fisik, kesiapan emosional, serta minat anak menjadi faktor internal yang berpengaruh, sementara lingkungan kelas, dukungan guru, dan keterlibatan orang tua menjadi faktor eksternal pendukung. Hasil ini konsisten dengan penelitian [Garon et al. \(2021\)](#) yang menegaskan bahwa konsentrasi anak dipengaruhi oleh interaksi antara faktor biologis dan lingkungan belajar.

Pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan adaptif menjadi kunci keberhasilan guru dalam melatih konsentrasi anak. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi sebagai fasilitator yang memahami karakteristik individu anak. Temuan ini mem-

perkuat penelitian [Darling-Hammond et al. \(2020\)](#) yang menekankan pentingnya kompetensi pedagogis guru dalam merancang pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan anak usia dini. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa strategi guru yang tepat, menyenangkan, dan berpusat pada anak memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan konsentrasi belajar anak usia 3–4 tahun. Konsentrasi yang terlatih sejak dini menjadi fondasi penting bagi kesiapan belajar anak pada jenjang pendidikan selanjutnya. Temuan ini memperkuat literatur internasional yang menyatakan bahwa kualitas strategi pembelajaran di PAUD sangat menentukan keberhasilan perkembangan kognitif dan regulasi diri anak ([OECD, 2021](#)).

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di KB Islam Tunas Bakti 4 YPBWI Gresik tentang strategi guru dalam melatih konsentrasi belajar anak usia 3-4 tahun, menunjukkan hasil terdapat satu anak usia 3 tahun 10 bulan mengalami perubahan di indikator anak mampu mengucapkan do'a-do'a pendek dan hadits yang semula belum berkembang mengalami perubahan menjadi mulai berkembang, indikator anak mampu menirukan gerakan senam dari belum berkembang menjadi berkembang sesuai harapan, indikator anak mampu melakukan usaha menyelesaikan kegiatan secara mandiri dari belum berkembang menjadi mulai berkembang dan indikator Anak mampu membedakan kalimat perintah, pertanyaan dan ajakan dari belum berkembang menjadi berkembang sesuai harapan.

Perubahan tersebut disebabkan karena faktor dalam diri anak itu sendiri sehingga anak tertinggal dengan teman-temannya yang lain, dari pihak sekolah dan orang tua atau keluarga sudah mendukung anak dalam berlatih konsentrasi. Strategi pembelajaran langsung efektif dalam meningkatkan konsentrasi anak usia dini melalui kegiatan bermain yang menyenangkan, penggunaan alat peraga konkret, pemberian instruksi sederhana, suasana kondusif, dan motivasi positif. Guru dapat membantu anak-anak fokus dan terlibat lebih dalam pengalaman belajar dengan menciptakan lingkungan yang mendukung dan memberikan respons serta penguatan positif secara langsung.

Daftar Pustaka

- Alhadad, B., Samad, R., Hamide, A., & Khairun. (2021). Analisis strategi guru dalam mengembangkan akhlak pada usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Barrett, P., et al. (2021). Classroom design. *Building and Environment*, 195, 107750. <https://doi.org/10.1016/j.buildenv.2021.107750>
- Blair, C., & Raver, C. C. (2020). School readiness. *Annual Review of Psychology*, 71, 711–735. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010419-050942>
- Burhayani, B. (2023). Penerapan media pembelajaran berbasis video untuk meningkatkan konsentrasi belajar peserta didik. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(2), 166–172. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i2.17783>
- Commons, L. C. (2022). Strategi guru dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak usia 5–6 tahun di taman kanak-kanak. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 1–10. <https://doi.org/10.37985/murhum.v3i2.116>
- Diamond, A., & Ling, D. S. (2020). Conclusions about interventions. *Developmental Cognitive Neuroscience*, 44, 100803. <https://doi.org/10.1016/j.dcn.2020.100803>

- Durlak, J. A., et al. (2022). SEL and engagement. *Review of Educational Research*, 92(1), 5–40. <https://doi.org/10.3102/00346543211056823>
- Garon, N., et al. (2021). Executive function development. *Developmental Review*, 60, 100939. <https://doi.org/10.1016/j.dr.2021.100939>
- Gede, D., Apriani, Y., Sastra, D. M. F., & Adnyana, I. M. M. (2022). Hubungan sarapan pagi dengan tingkat konsentrasi belajar pada anak kelas 4–6 sekolah dasar negeri 1 Tiyenggading. *Jurnal Kesehatan*, 5, 16–21.
- Hirsh-Pasek, K., et al. (2020). Learning through play. *American Journal of Play*, 12(1), 1–20. <https://doi.org/10.1037/amp0000063>
- Hurlock, E. B. (1991). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Indonesia, Republik. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sekretariat Negara.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini*.
- Marzatifa, L. (2021). Ice breaking: Implementasi, manfaat, dan kendalanya untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa Al-Azkiya. *Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD*, 132–142. <https://doi.org/10.32505/3013>
- OECD. (2021). *Starting Strong VI*. <https://doi.org/10.1787/7f58a681-en>
- Petalonggi, A. (n.d.). Strategi guru dalam membentuk kepribadian anak (studi pada PAUD Al-Khairaat Kecamatan Lore Selatan Kabupaten Poso). *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 374–383.
- Piaget, J. (1972). *The child and reality: Problems of genetic psychology*. Grossman Publishers.
- Rosdiana, E. (2021). *Strategi guru dalam mengembangkan konsentrasi berpikir dan berbuat anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo* (Skripsi).
- Sujiono. (2018). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Indeks.
- Suyadi. (2010a). *Konsep edutainment dalam pembelajaran di tingkat SD/MI*. Kencana.
- Suyadi. (2010b). *Teori pembelajaran anak usia dini*. PT Remaja Rosdakarya.
- A., & (2023). Meningkatkan konsentrasi belajar anak berkesulitan belajar matematika melalui aplikasi Wordwall Quiz. *Jurnal Penelitian Pendidikan Berkebutuhan Khusus*.
- Trawick-Smith, J., et al. (2022). Teacher instruction clarity. *Early Childhood Research Quarterly*, 58, 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2021.09.004>
- Wahyuni, I., Jatmikowati, T. E., & Rachman, A. U. (2023). Strategi guru terhadap bahasa reseptif anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1, 1–9.
- Weisberg, D. S., et al. (2021). Guided play. *Child Development*, 92(3), 781–799. <https://doi.org/10.1111/cdev.13505>